



Efektivitas Bimbingan Konseling di Sekolah Inklusif dan Sekolah Reguler

Nadia Afsari¹, Asmaul Husna², Nuralya³, Ahmad Taufik⁴, Susilo B Yodoyono⁵, Ahmad Yusuf⁶

¹²³⁴⁵⁶STKIP Andi Matappa, Indonesia

Email: ¹nadiafsari3008@gmail.com; ²asmaulhusna0909z@gmail.com;

³nuralya022005@gmail.com; ⁴ahmadtaufik0826@gmail.com; ⁵susilo51686gmail.com;

⁶yusuf@stkip-andi-matappa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan efektivitas bimbingan konseling di sekolah inklusif dan sekolah reguler dengan memperhatikan aspek keberagaman kebutuhan siswa, pengaruh pelatihan konselor, dan sumber daya yang tersedia. Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan yang berfokus pada tinjauan pustaka (*literature review*), yang mengkaji dan menganalisis hasil-hasil penelitian sebelumnya. Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari artikel jurnal dan laporan penelitian yang relevan dengan topik yang dibahas mengenai bimbingan konseling di sekolah inklusif dan sekolah reguler. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mencari literatur melalui basis data akademik seperti Google Scholar dan platform penelitian lainnya. Dalam penelitian ini, analisis isi digunakan sebagai teknik untuk menemukan pola-pola atau tema yang berhubungan dengan efektivitas bimbingan konseling di kedua jenis sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas bimbingan konseling di sekolah inklusif menghadapi tantangan dalam merancang pendekatan yang sesuai dengan keberagaman siswa, terutama mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Sebaliknya, bimbingan konseling di sekolah reguler lebih terstruktur dan fokus pada isu sosial serta akademik yang lebih umum. Meskipun keduanya efektif dalam mendukung perkembangan siswa, keberhasilan bimbingan konseling sangat di pengaruhi oleh faktor pelatihan konselor, ketersediaan sumber daya, dan keberagaman kebutuhan siswa.

Kata Kunci: Bimbingan konseling, Efektivitas, Sekolah Inklusif, Sekolah Reguler

Pendahuluan

Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik baik secara individu maupun kelompok, sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing. Tujuan utama dari layanan ini adalah membantu siswa berkembang secara optimal dan mandiri sebagai individu. Layanan ini tidak hanya diperuntukkan bagi siswa yang tergolong normal, tetapi juga sangat diperlukan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, agar mereka dapat memahami diri mereka dengan lebih baik dan memperoleh dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.



Layanan bimbingan dan konseling untuk anak berkebutuhan khusus perlu disesuaikan dengan keadaan dan mental anak tersebut, agar tidak menimbulkan perlakuan diskriminatif baik terhadap anak berkebutuhan khusus maupun anak reguler (Pautina et al., 2022). Layanan ini juga sangat penting dalam mendukung siswa berkebutuhan khusus, terutama dalam menghadapi masalah pengaturan emosi yang sering muncul, seperti tantrum. Sering kali terdapat kendala dalam memperoleh informasi dan berkomunikasi dengan siswa berkebutuhan khusus akibat kesulitan dalam regulasi emosi dan hambatan komunikasi sosial. Meski demikian, kehadiran layanan bimbingan konseling di sekolah terbukti memberikan pengaruh positif bagi siswa tersebut (Rahmatunnida et al., 2024).

Sekolah inklusif adalah sekolah yang memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Layanan bimbingan konseling memiliki peran yang sangat penting, karena dapat membantu siswa berkebutuhan khusus mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam perkembangan sosial, emosional, dan akademik. Sekolah inklusif berfokus pada penerimaan keberagaman dan membangun lingkungan yang ramah bagi semua siswa, sehingga mereka dapat belajar bersama tanpa adanya diskriminasi (Jannah et al., 2024).

Di sisi lain, di sekolah reguler, bimbingan konseling juga memiliki peranan penting meskipun tantangan yang dihadapi siswa lebih berfokus pada isu sosial dan akademik yang lebih umum. Namun, sekolah reguler juga memerlukan pendekatan yang tepat dalam bimbingan konseling untuk mendukung perkembangan siswa secara optimal.

Meskipun layanan bimbingan konseling sangat penting, terdapat beberapa masalah yang muncul dalam penerapannya, terutama di sekolah inklusif. Beberapa masalah yang dihadapi antara lain adalah rendahnya kompetensi guru dalam memberikan layanan ini, pemahaman yang kurang mengenai kebutuhan anak berkebutuhan khusus, dan kurangnya dukungan dari orang tua serta fasilitas yang memadai di sekolah (Suganda et al., 2025). Kesulitan dalam komunikasi dan regulasi emosi juga menjadi kendala utama yang seringkali menghambat keberhasilan layanan ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas layanan bimbingan konseling di sekolah inklusif dan sekolah reguler. Penelitian ini bertujuan membandingkan dua jenis sekolah: sekolah inklusif dan sekolah reguler. Fokus penelitian ini akan meliputi analisis mengenai perbedaan dan kesamaan dalam pelaksanaan bimbingan konseling di kedua sekolah tersebut. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaan bimbingan konseling, serta mengungkap tantangan yang dihadapi oleh konselor dan pihak sekolah dalam memberikan dukungan kepada siswa berkebutuhan khusus.

Penelitian ini juga akan menilai peran orang tua, guru, dan pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi siswa berkebutuhan



khusus. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan bimbingan konseling, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang lebih tepat untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan konseling di sekolah-sekolah di Indonesia.

Penyusunan ini mengacu pada struktur yang jelas dan menyeluruh untuk memahami pentingnya layanan bimbingan konseling di sekolah inklusif, mengidentifikasi masalah yang ada, serta memberikan tujuan dan ruang lingkup penelitian yang terarah.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *literature review* digunakan untuk menganalisis efektivitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah inklusif serta sekolah reguler atau dikumpulkan melalui pencarian artikel di platform akademik, seperti Google Scholar, dengan fokus pada studi yang relevan mengenai bimbingan konseling di kedua jenis sekolah tersebut. Seleksi literatur dilakukan berdasarkan kriteria kelayakan seperti relevansi topik, kredibilitas sumber, dan metodologi yang digunakan.

Tema-tema yang relevan diidentifikasi melalui analisis isi, dengan mengelompokkan temuan-temuan berdasarkan topik yang muncul, seperti tantangan, strategi, dan efektivitas bimbingan konseling di kedua jenis sekolah. Tema-tema ini kemudian dikategorikan untuk menemukan pola-pola yang lebih luas mengenai penerapan bimbingan konseling. Untuk meminimalkan bias dalam analisis, dilakukan teknik triangulasi sumber, di mana hasil dari berbagai sumber literatur dibandingkan dan diverifikasi untuk memastikan konsistensi temuan. Selain itu, peneliti juga menjaga objektivitas dengan menghindari interpretasi yang terlalu subjektif terhadap data yang ada, serta menggunakan kategori yang jelas dan terstruktur dalam menganalisis temuan-temuan yang ada.

Artikel yang dipilih dalam penelitian ini mencakup berbagai sumber literatur yang relevan, yang berfokus pada efektivitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah inklusif dan sekolah reguler. Jumlah artikel yang dipertimbangkan setelah proses seleksi adalah sebanyak 6 artikel, yang mencakup berbagai jenis penelitian terkait yang memiliki relevansi dengan topik yang dibahas.

Hasil

Pemilihan kedua jenis sekolah, yaitu sekolah inklusif dan sekolah reguler, dilakukan untuk membandingkan penerapan bimbingan konseling yang diterapkan di dua konteks yang sangat berbeda. Sekolah inklusif melibatkan siswa dengan kebutuhan khusus yang memerlukan pendekatan lebih personal dan inklusif dalam



setiap interaksi dan layanan bimbingan. Sebaliknya, sekolah reguler lebih terstruktur dan berfokus pada isu sosial dan akademik yang lebih umum, dengan siswa yang cenderung tidak memiliki kebutuhan khusus. Analisis kedua jenis sekolah ini penting untuk memahami bagaimana bimbingan konseling dapat diadaptasi dan diterapkan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh siswa dalam masing-masing konteks.

Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema yang muncul dalam literatur terkait bimbingan konseling di sekolah inklusif dan reguler. Tema-tema ini kemudian dikelompokkan dan dikategorikan berdasarkan faktor-faktor seperti tantangan, strategi, dan keberhasilan dalam pelaksanaan bimbingan konseling. Untuk meminimalkan bias dalam analisis, teknik triangulasi sumber diterapkan, dengan membandingkan hasil temuan dari berbagai sumber yang ada. Selain itu, peneliti menjaga objektivitas dengan memastikan kategori dan tema yang digunakan bersifat jelas dan terstruktur, serta menganalisis data tanpa preferensi pribadi terhadap salah satu jenis sekolah.

Sebagai contoh konkret, dalam penelitian oleh Pautina et al. (2022), ditemukan bahwa bimbingan konseling di sekolah inklusif memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan keterampilan sosial siswa dengan kebutuhan khusus. Namun, tantangan terbesar adalah terbatasnya waktu dan sumber daya, yang mempengaruhi kualitas layanan. Di sisi lain, data kuantitatif yang diperoleh dari Yulianti et al. (2024) menunjukkan bahwa pelatihan konselor di sekolah reguler meningkatkan motivasi belajar siswa dan membantu mengatasi hambatan sosial, dengan 75% siswa yang terlibat dalam sesi bimbingan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan akademik mereka.

Di luar konteks Indonesia, model PBIS (*Positive Behavioral Interventions and Supports*) yang diterapkan di Amerika Serikat telah terbukti sukses dalam meningkatkan keterlibatan sosial dan pengelolaan perilaku siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus. Program ini menekankan pada pencegahan masalah perilaku dan pengembangan keterampilan sosial melalui pendekatan berbasis pada intervensi positif. Model ini dapat diadaptasi di Indonesia untuk meningkatkan efektivitas bimbingan konseling, terutama di sekolah inklusif, dengan memperhatikan konteks lokal dan kebutuhan spesifik siswa.

Layanan bimbingan konseling berpengaruh terhadap aspek sosial dan emosional peserta didik di sekolah inklusif, dengan kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan sosial dan emosional siswa. Peningkatan keterampilan sosial seperti komunikasi, empati, dan kerja sama dengan teman sebaya membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan sosial yang beragam. Pengelolaan emosi dan kesejahteraan emosional juga meningkat, membantu siswa dengan kebutuhan khusus mengatasi tantangan sosial yang mungkin dihadapi, seperti kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Tantangan dalam implementasi termasuk keterbatasan waktu, sumber daya, dan tenaga manusia yang terbatas, serta



perlunya pelatihan khusus bagi konselor dalam menangani beragam kondisi sosial dan emosional siswa (Pautina et al., 2022).

Pendidikan inklusif bertujuan memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa dalam mengembangkan potensi mereka. Bimbingan dan konseling berperan sebagai pendekatan yang mendukung pencapaian tujuan tersebut. Layanan ini membantu implementasi pendidikan inklusif, terutama di sekolah dengan fasilitas, sumber daya, dan tenaga pendidik yang memenuhi kriteria sekolah inklusif. Keberadaan bimbingan dan konseling menjadi elemen penting dalam memperkuat sistem pendidikan inklusif (Witono, 2020).

Manajemen sekolah yang efektif mencakup beberapa strategi utama, yakni peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan khusus, penyediaan sumber daya yang memadai, penerapan kepemimpinan yang bijaksana, penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan belajar mengajar, serta kebutuhan akan dukungan keuangan yang cukup. Terakhir, pentingnya komitmen yang tinggi dari semua pihak yang terlibat dalam implementasi pendidikan inklusif di sekolah (Kinanthi et al., 2024).

Peran bimbingan dan konseling dalam mendukung pendidikan inklusif di sekolah formal, terutama di tingkat TK, SMP, dan SMA, sangat signifikan. Penelitian ini mengungkapkan tantangan dan strategi implementasi layanan bimbingan untuk mendukung siswa dengan kebutuhan khusus, serta kontribusinya yang signifikan terhadap keberhasilan pendidikan inklusif melalui penguatan keterampilan sosial dan emosional siswa, serta melalui kerja sama yang erat antara pendidik dan konselor dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Irmayanti & Yuliani, 2020).

Bimbingan dan konseling dipandang sebagai alat yang efektif untuk membantu anak berkebutuhan khusus (ABK) mengatasi tantangan perkembangan, baik dalam aspek akademik maupun emosional. Sebagai bagian dari sistem pendidikan inklusi, ABK diberikan kesempatan untuk belajar bersama anak-anak normal, yang bertujuan untuk menciptakan kesetaraan dan mengurangi stigma. Namun, penerapan pendidikan inklusi masih menghadapi beberapa kendala, terutama terkait dengan kesiapan guru dalam menangani beragam kebutuhan siswa yang ada dalam satu kelas. Penelitian ini merekomendasikan layanan bimbingan dan konseling yang mencakup penyediaan informasi, orientasi, serta penempatan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak berkebutuhan khusus (ABK). Layanan ini bertujuan untuk mendukung perkembangan optimal ABK dengan memastikan bahwa mereka mendapat perhatian yang sesuai dengan kondisi dan potensinya (Aini et al., 2024).

Bimbingan konseling (BK) di sekolah memiliki peranan krusial dalam memberikan bantuan kepada siswa dalam mengatasi berbagai masalah yang berkaitan dengan belajar. Penelitian menunjukkan bahwa layanan BK dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, mengembangkan sikap positif, serta memberikan dukungan dalam mengatasi kesulitan akademik dan sosial yang



mereka hadapi. Guru BK, melalui pendekatan individual, mampu mendiagnosis masalah yang dialami siswa, baik masalah akademik maupun sosial, dan memberikan strategi pemecahan yang efektif. Dengan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu setiap siswa, guru bimbingan dan konseling dapat membantu mereka mengatasi hambatan yang mengganggu proses belajar, dengan demikian, siswa mampu meraih prestasi akademik yang lebih optimal (Yulianti et al., 2024).

Pendidikan inklusif memerlukan pendekatan yang fleksibel serta disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa dalam rangka mendukung pendidikan inklusif. Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang menekankan perlunya pemahaman dan keterampilan guru dalam mengimplementasikan kurikulum yang inklusif, agar dapat mengakomodasi kebutuhan belajar yang berbeda-beda di antara siswa. Temuan ini juga menegaskan bahwa, meskipun terdapat tantangan dalam implementasi pendidikan inklusif, setiap individu memiliki potensi yang bisa dikembangkan di bidang lain, yang meneguhkan prinsip inklusivitas yang menghargai keberagaman kemampuan siswa (Alwi & Nurachadijat, 2023).

Penelitian ini mengevaluasi seberapa efektif kebijakan pendidikan inklusif di jenjang sekolah dasar dalam memperluas akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Temuan penelitian mengidentifikasi beberapa faktor kunci yang berperan penting dalam keberhasilan implementasi pendidikan inklusif, yaitu pelatihan guru, dukungan orang tua, dan kolaborasi antar staf. Penelitian ini juga menekankan perlunya penyesuaian dalam kurikulum serta metode pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan individu setiap peserta didik. Namun, tantangan seperti kurangnya sumber daya dan pemahaman tentang inklusi masih menjadi hambatan yang perlu diatasi untuk memaksimalkan efektivitas kebijakan ini (Junaedi, 2019).

Layanan bimbingan dan konseling (BK) untuk siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif di Bandung masih belum efektif. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui observasi dan wawancara, penelitian ini menemukan dua faktor utama yang menyebabkan ketidakefektifan tersebut: kurangnya jumlah guru BK yang profesional dan minimnya sosialisasi mengenai penanganan siswa berkebutuhan khusus. Penelitian menekankan perlunya peningkatan kompetensi guru BK dan penyuluhan yang lebih baik terkait penanganan siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, sinergi yang kuat antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat dipandang sebagai faktor penting dalam menunjang keberhasilan implementasi pendidikan inklusif (Sakti & Susetyo, 2023).

Bimbingan kelompok dapat membantu siswa meningkatkan kesadaran diri, yang sangat penting untuk mendukung interaksi sosial mereka di lingkungan inklusif. Kesadaran diri memainkan peran kunci dalam memungkinkan siswa untuk lebih memahami diri mereka, yang pada gilirannya dapat mengurangi potensi masalah sosial dan akademik di sekolah inklusi. Penelitian ini menekankan bahwa pengembangan self-awareness dapat memfasilitasi hubungan yang lebih baik antar siswa dan memperkuat penerimaan dalam lingkungan yang heterogen (Hasanah et al., 2024).



Berikut ini adalah ringkasan dari hasil temuan literatur yang terkait dengan bimbingan konseling di sekolah inklusif dan reguler. Tabel 1 menyajikan beberapa tema utama yang ditemukan, beserta referensinya, yang menjadi dasar dalam analisis lebih lanjut mengenai tantangan, strategi, dan efektivitas bimbingan konseling di kedua jenis sekolah.

Tabel 1. Hasil Temuan Literatur

Tema	Hasil Temuan	Sumber Referensi
Tantangan BK di Sekolah Inklusif	Kesulitan dalam mengelola keberagaman siswa, terbatasnya waktu dan sumber daya.	Pautina et al. (2022), Yulianti et al. (2024), Rohani (2018)
Strategi BK	Pendekatan personal dan kelompok untuk siswa berkebutuhan khusus; struktur yang lebih terorganisir di sekolah reguler.	Pautina et al. (2024), Hasanah et al. (2024), Yulianti et al. (2024)
Efektivitas pada Aspek Sosial/Emosi	Meningkatkan keterampilan sosial, komunikasi, dan regulasi emosi siswa berkebutuhan khusus.	Irmayanti & Yuliani (2020), Yulianti et al. (2024), Pautina et al. (2024)
Faktor Pendukung dan Penghambat	Pendukung: Pelatihan konselor, kolaborasi guru, orang tua; Penghambat: Keterbatasan jumlah konselor, fasilitas terbatas.	Pautina et al. (2022), Rohani (2018), Junaedi (2019)

Dari temuan yang disajikan dalam tabel, dapat dilihat bahwa tantangan utama yang dihadapi dalam bimbingan konseling di sekolah inklusif meliputi keterbatasan waktu dan sumber daya. Di sisi lain, strategi yang diterapkan di sekolah reguler lebih terstruktur dan berfokus pada isu sosial serta akademik yang lebih umum. Penjelasan lebih lanjut mengenai setiap tema ini akan dibahas dalam bagian diskusi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan yang disajikan dalam Tabel 1 bahwa hasil temuan literatur, penelitian ini menemukan beberapa tema utama terkait dengan efektivitas layanan bimbingan konseling (BK) di sekolah inklusif dan sekolah reguler. Salah satu temuan inti adalah tantangan dalam mengelola keberagaman siswa, yang sangat terlihat di sekolah inklusif. Siswa dengan kebutuhan khusus memerlukan pendekatan yang lebih personal dan perhatian yang lebih mendalam, yang tidak selalu dapat terpenuhi karena keterbatasan waktu dan sumber daya (Pautina et al., 2022; Yulianti et al., 2024; Rohani, 2018). Sebaliknya, di sekolah reguler, layanan BK lebih terstruktur dan berfokus pada isu sosial dan akademik yang lebih umum, yang meskipun lebih terorganisir, tetap menghadapi tantangan dalam memberikan perhatian yang sama kepada siswa dengan kebutuhan khusus.



Perbandingan antara kedua jenis sekolah ini menunjukkan bahwa meskipun kedua sistem memiliki manfaat dalam mendukung perkembangan sosial, emosional, dan akademik siswa, mereka memiliki pendekatan yang berbeda dalam penerapan bimbingan konseling. Di sekolah inklusif, BK lebih berfokus pada mengatasi tantangan sosial dan emosional yang dihadapi oleh siswa berkebutuhan khusus, dengan penekanan pada pengelolaan emosi dan keterampilan sosial. Ini selaras dengan temuan yang menunjukkan bahwa layanan BK di sekolah inklusif memberikan dampak positif terhadap perkembangan keterampilan sosial dan komunikasi siswa (Irmayanti & Yuliani, 2020; Pautina et al., 2024).

Sebaliknya, di sekolah reguler, meskipun tantangannya lebih berfokus pada isu sosial dan akademik yang lebih umum, struktur bimbingan yang lebih terorganisir dan sistematis memungkinkan siswa mendapatkan perhatian yang lebih tepat terhadap masalah yang mereka hadapi. Meskipun demikian, temuan dari Yulianti et al. (2024) menunjukkan bahwa peningkatan pelatihan konselor di sekolah reguler secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa dan membantu mereka mengatasi hambatan sosial.

Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan efektivitas bimbingan konseling di kedua jenis sekolah, perlu adanya penyesuaian dalam pendekatan yang diterapkan. Di sekolah inklusif, penting untuk meningkatkan kapasitas konselor dengan pelatihan yang lebih fokus pada penanganan siswa dengan kebutuhan khusus dan keberagaman sosial-emosional. Selain itu, meningkatkan kolaborasi antara konselor, guru, dan orang tua juga menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan siswa secara optimal.

Di sekolah reguler, sementara struktur bimbingan sudah terorganisir dengan baik, penting untuk memperkuat pendekatan yang lebih personal untuk mengakomodasi keberagaman kebutuhan siswa, terutama yang berkaitan dengan isu sosial dan emosional yang mungkin kurang teridentifikasi dalam setting yang lebih luas. Pendekatan berbasis pada Positive Behavioral Interventions and Supports (PBIS) yang telah diterapkan di negara lain dapat diadaptasi untuk mendukung perkembangan sosial-emosional siswa di sekolah reguler (Hasanah et al., 2024).

Meskipun temuan ini memberikan gambaran umum mengenai efektivitas bimbingan konseling di sekolah inklusif dan reguler, terdapat beberapa gap penelitian yang perlu dieksplorasi lebih lanjut. Pertama, ada kebutuhan untuk penelitian lebih mendalam yang mengkaji perbandingan langsung antara kedua jenis sekolah dengan pendekatan yang lebih holistik, mencakup berbagai faktor seperti keterampilan konselor, dukungannya terhadap orang tua, dan peran komunitas dalam mendukung layanan BK.

Selain itu, penelitian longitudinal yang melibatkan siswa dari kedua jenis sekolah ini dapat memberikan wawasan lebih mendalam tentang dampak jangka panjang dari layanan bimbingan konseling terhadap perkembangan akademik,



sosial, dan emosional siswa, terutama dalam konteks yang lebih dinamis dan berkembang.

Kesimpulan

Layanan bimbingan konseling (BK) terbukti efektif dalam mendukung perkembangan sosial, emosional, dan akademik siswa, baik di sekolah inklusif maupun reguler. Di sekolah inklusif, BK lebih berfokus pada penanganan siswa berkebutuhan khusus dengan pendekatan yang lebih personal, meskipun dihadapkan pada tantangan keterbatasan sumber daya dan waktu. Sementara itu, sekolah reguler menerapkan struktur yang lebih terorganisir dengan fokus pada isu sosial dan akademik yang lebih umum. Rekomendasi penelitian ini adalah untuk meningkatkan kapasitas konselor melalui pelatihan khusus, memperkuat kolaborasi antara konselor, guru, dan orang tua, serta menerapkan pendekatan yang lebih fleksibel dan personal di kedua jenis sekolah untuk mengoptimalkan efektivitas layanan BK.

Pengakuan

Terima kasih kepada STKIP Andi Matappa yang telah memberikan fasilitas dan sumber daya dalam proses penyusunan kajian literatur ini. Terima kasih juga kepada bapak Ahmad Yusuf, S.Pd., M.Pd. Selaku dosen pengampu mata kuliah sekaligus yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan artikel ini. Tak lupa, kami menghaturkan terima kasih kepada semua para penulis yang telah berkontribusi melalui karya-karya mereka yang menjadi dasar salam tinjauan putaka ini. Tanpa penelitian dan publikasi mereka, penulisan jurnal ini tidak akan mungkin dilakukan. Kami juga menyampaikan apresiasi kepada rekan-rekan peneliti serta teman-teman yang telah berkontribusi melalui saran, masukan, dan dukungan moral yang sangat berharga. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat nyata dalam pengembangan ilmu di bidang Bimbingan dan Konseling.

Referensi

- Aini, N., Anwar, S., Amalia, S., & Dongoran, R. (2024). Urgensi bimbingan konseling untuk anak berkebutuhan khusus (Tunagrahita) di sekolah inklusif. *Jurnal Counselia; Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.31943/counselia.v5i1.91>
- Alwi, M. A. F., & Nurachadijat, K. (2023). Efektivitas pendidikan luar biasa (SLB)-A Budi Nurani Kota Sukabumi dalam tinjauan pendidikan inklusif. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v3i1.239>



- Hasanah, B. U., Hambali, I. M., & Setiyowati, A. J. (2024). Layanan bimbingan kelompok dalam mengembangkan self-awareness siswa di sekolah inklusi. *GCouns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 686–700. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v9i1.6696>
- Irmayanti, R., & Yuliani, W. (2020). Peran bimbingan konseling di sekolah inklusif. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 16(2), 87–93. <https://doi.org/10.21831/jpk.v16i2.37011>
- Junaedi, E. (2019). Efektivitas kebijakan pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. <https://doi.org/10.17509/jap.v26i2.21306>
- Jannah, F., Khoeriyah, S., & Ika, I. (2024). Efektivitas dan evaluasi pembelajaran inklusi di SMP 11 Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i2.781>
- Kinanthi, T. K., Wardani, D. K., Sarie, A. C., & Marini, A. (2024). Meningkatkan efektivitas manajemen sekolah dalam penerapan pendidikan inklusif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.532>
- Pautina, A. R., Pratiwi, W., & Pautina, M. R. (2022). Efektivitas pelaksanaan program bimbingan konseling inklusi di TK Damhil DWP UNG. *JAMBURA Early Childhood Education Journal*, 4(1), 64–74. <https://doi.org/10.37411/jecej.v4i1.1103>
- Pautina, A. R., Rahmatunnida, R., & Marja, M. (2024). Layanan bimbingan dan konseling bagi siswa berkebutuhan khusus pada sekolah inklusif. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*.
- Rohani, A. (2018). Peran bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah inklusif. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(1), 45–58.
- Sakti, R., & Susetyo, B. (2023). Layanan bimbingan dan konseling bagi siswa berkebutuhan khusus pada sekolah inklusif. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*.
- Suganda, A., Muttaqien, Q. H., Hambali, W., Abdillah, N., & Tarsono. (2025). Tantangan dan strategi pendidikan inklusif dalam mempersiapkan siswa ADHD menghadapi tantangan revolusi industri 4.0. *EduCompassion: Jurnal Integrasi Pendidikan Islam dan Global*, 1(3), 99–114. <https://doi.org/10.63142/educompassion.v1i3.97>
- Witono. (2020). Peran bimbingan dan konseling dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif: Progres pendidikan. *Progres Pendidikan*. <https://doi.org/10.29303/prospek.v1i3.20>
- Yulianti, Y., Ramahwati, N. T. ., Azzahwa, M. ., Anjani, A., Rizky Hudaya, S. S. ., & Afifah, F. M. . (2024). Menyikapi Permasalahan Belajar Peserta Didik Di Sekolah: Peran Bimbingan Dan Konseling. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 5(1), 84–95. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v5i1.1296>